PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.4, No.5, Agustus 2025

Analisis Tindak Ilokusi Direktif Dalam Terjemahan *The 7 Habits*: Hal. 56–58

Aulia Safitri[1], Sandrina Rizkia Ramadhani[2], Abdul Syahid[3]
[1,2,3]Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
E-mail: auliasafitri.as82@gmail.com[1], sandrinarr29@gmail.com[2], abdul.syahid@iain-palangkaraya.ac.id[3]

Article History:
Received: 10 Juli 2025
Revised: 25 Juli 2025
Accepted: 30 Juli 2025

Keywords: *Speech Acts, Directive Illocution, Translation Strategy*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tindak tutur ilokusi direktif dalam buku The 7 Habits of Highly Effective People karya Stephen R. Covey yang diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, khususnya pada halaman 56-58 yang membahas tentang Kebiasaan 1: Proaktivitas. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah daya ilokusi dari tuturan direktif tersebut tetap terjaga dalam proses penerjemahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Data dikumpulkan secara sengaja dari versi Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, kemudian dianalisis melalui tiga tahap: identifikasi tuturan direktif berdasarkan klasifikasi Searle, perbandingan linguistik antara versi asli dan terjemahan, dan evaluasi strategi direktif. perbandingan linguistik antara versi asli dan terjemahan, dan evaluasi strategi penerjemahan berdasarkan teori kesetaraan dinamis dan formal Nida. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar ujaran direktif dari bahasa asli dapat diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran secara efektif, dengan tetap mempertahankan unsur ajakan dan motivasi. Terjemahan tersebut mempertahankan bentuk imperatif dan interogatif, yang penting dalam menyampaikan maksud persuasif penulis. Studi ini menyimpulkan bahwa kualitas terjemahan tidak hanya bergantung pada keakuratan kata, tetapi juga pada kemampuan untuk mempertahankan daya komunikatif dan kesesuaian budaya.*

PENDAHULUAN

The 7 Habits of Highly Effective People oleh Stephen R. Covey adalah salah satu buku pengembangan diri yang paling berpengaruh di dunia. Panduannya yang jelas dan langkah demi langkah telah membantu jutaan pembaca untuk meningkatkan kehidupan pribadi dan profesional mereka. Berbagai terjemahan membuat ide-ide ini dapat diakses dalam berbagai bahasa dan budaya. Di Indonesia, buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dibaca secara luas oleh para pelajar, manajer, dan profesional. Terjemahan yang baik seharusnya tidak hanya mengubah kata-katanya saja, tetapi juga harus mempertahankan pesan-pesan asli dan kekuatan nasihatnya. Jika terjemahan mengubah pesan utama, maka akan memberikan dampak yang berbeda

bagi pembacanya. Penerjemahan tidak hanya tentang mencari kesepadanan makna dalam bahasa sasaran, tetapi juga tentang mempertimbangkan nilai-nilai linguistik, situasional, dan budaya dari bahasa sumber dan bahasa sasaran (Baihaqi, 2018; Nigora & Mamasharif, 2020).

Salah satu bagian penting dari gaya Covey adalah penggunaan ajakan atau tantangan langsung kepada pembaca. Ajakan ini merupakan tindak tutur yang disebut direktif. Searle (1983) memperkenalkan teori dan klasifikasi tindak tutur, yang dibagi menjadi tiga jenis utama: (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi. Menurut Searle (1969), tindak ilokusi dibagi menjadi lima kategori utama: deklaratif, direktif, ekspresif, representatif, dan komisif. Searle juga menekankan pada tindak ilokusi yang dikategorikan berdasarkan tujuan dan fungsi komunikatifnya. Salah satu bentuk tindak ilokusi yang diperkenalkan oleh Searle adalah tindak tutur direktif, Tindak tutur direktif merujuk pada ungkapan yang dimaksudkan untuk mendorong pendengar agar melakukan tindakan tertentu. Tindak tutur ilokusi direktif dapat digunakan oleh siapa saja yang ingin menyampaikan maksud dan tujuannya (Ediwarman & Mariyana, 2020). Jenis tuturan ini dipakai oleh penutur untuk menyampaikan harapan atau keinginnya sehingga pendengar terdorong melakukan suatu tindakan. Tindak ilokusi direktif dapat berupa perintah, permintaan, instruksi, doa, atau permohonan atau saran (Handayani, 2020; Putra & Sedeng, 2022).

Pada proses penerjemahan, penting agar pertanyaan yang bersifat mengarahkan tetap memiliki kekuatan untuk membangkitkan motivasi pembaca. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai penerjemahan sebagian besar berfokus pada tata bahasa, kosakata, atau gaya bahasa secara keseluruhan. Kurang banyak perhatian yang diberikan pada seberapa baik tindak tutur tertentu, khususnya direktif, bertahan dalam proses penerjemahan. Dalam penelitian ini, kami ingin mengetahui apakah versi bahasa Indonesia tetap memiliki makna yang sama dengan versi bahasa Inggris.

Norrick (2015) memperkenalkan pendekatan pragmatik "*outside-in*" untuk menganalisis bagaimana tindak tutur dalam narasi lisan menyampaikan makna langsung dan tidak langsung. Meskipun pendekatan ini awalnya dirancang untuk bahasa lisan, dalam penelitian ini, kami mengadaptasinya untuk meneliti direktif tertulis. Kami membandingkan arahan dalam bahasa Inggris dengan terjemahan bahasa Indonesianya, dengan fokus pada apakah kekuatan ilokusi dipertahankan. Untuk analisis ini, kami memilih halaman 56-58 dari buku *The 7 Habits of Highly Effective People* versi bahasa Indonesia, yang mencakup Kebiasaan 1, yaitu Kebiasaan Proaktif. Halaman-halaman ini kaya akan tantangan bagi pembaca, sehingga sangat cocok untuk perbandingan mendalam tentang penerjemahan direktif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik untuk menganalisis bagaimana tindak tutur direktif dalam buku *The 7 Habits of Highly Effective People* diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Fokus utamanya adalah untuk memeriksa apakah kekuatan ilokusi yang dimaksudkan untuk mencapai efek yang diinginkan di balik setiap tindak tutur direktif dipertahankan, diperlemah, atau diubah dalam versi terjemahannya. Kami bertujuan untuk memahami tidak hanya struktur permukaan bahasa, tetapi juga fungsi komunikatif yang lebih dalam dari setiap ujaran. Untuk mendukung analisis ini, kami mengadopsi kerangka kerja pragmatik luar-dalam yang diusulkan oleh Norrick (2015). Meskipun Norrick awalnya menggunakan kerangka kerja ini untuk menganalisis narasi lisan, kami mengadaptasinya untuk teks tertulis, khususnya untuk literatur *self-help* yang sering kali mengandung elemen direktif yang kuat yang bertujuan untuk melibatkan pembaca. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk fokus pada apa yang dilakukan oleh setiap tindak tutur dalam komunikasi, bukan hanya bagaimana strukturnya.

Data untuk penelitian ini dipilih secara purposif dari halaman 56 sampai 58 dari edisi bahasa Inggris dan Indonesia dari buku ini. Kami memilih halaman-halaman tersebut karena mengandung konsentrasi tinggi ungkapan direktif yang merupakan inti dari gaya persuasif dan motivasi Covey. Kedua halaman ini mengandung konsentrasi penggunaan tindak tutur direktif yang jelas mencerminkan niat penulis untuk melibatkan pembaca secara langsung. dalam bab 2 kebiasaan bagian 1, Covey memperkenalkan inti yang berfokus pada kesadaran diri dan tanggung jawab pribadi yang sering dikomunikasikan melalui perintah, saran, dan permintaan reflektif. jadi kami memilih halaman 56-58 bukan hanya karena panjangnya yang mudah diatur, tapi juga karena memiliki makna direktif.

Analisis kami dilakukan dalam tiga tahap utama. Pertama, kami mengidentifikasi ujaran direktif dalam teks bahasa Inggris menggunakan klasifikasi tindak tutur Searle (1975). Kedua, kami membandingkan setiap tuturan direktif dengan padanan terjemahannya dalam versi bahasa Indonesia, mengamati bagaimana tuturan direktif tersebut diterjemahkan secara linguistik. Ketiga, kami menganalisis strategi penerjemahan yang digunakan, dengan mengacu pada konsep kesepadanan dinamis dan kesepadanan formal dari Nida (1964). Hal ini membantu kami menilai apakah kekuatan ilokusi asli dari perintah tersebut dipertahankan atau bergeser dalam terjemahan. Melalui metode ini, kami dapat mengevaluasi bentuk dan fungsi perintah lintas bahasa, memberikan wawasan tentang seberapa baik versi terjemahan mempertahankan tujuan motivasi dan pragmatis dari teks asli.

DISKUSI DAN HASIL PEMBAHASAN

Hasil analisis kami terhadap Kebiasaan 1 (hal. 56-58) dalam *buku The 7 Habits of Highly Effective People* menunjukkan bahwa bentuk perintah dalam versi bahasa Inggris secara konsisten dipertahankan dalam terjemahan bahasa indonesianya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiharti (2018) yang menekankan bahwa penerjemahan sebaiknya mempertahankan kekuatan ilokusi dari penutur, bukan sekedar mengalihbahasakan kata - kata berdasarkan data yang dianalisis, frasa seperti "*try to...*", "*think...*", dan "*remember...*" dalam teks asli bahasa Inggris diterjemahkan menjadi "cobalah...", "pikirkan...", dan "ingat..." dalam bahasa sasaran, yang tetap mengandung daya ajak dan refleksi bagi pembaca. Temuan ini mendukung pernyataan Fitriana (2013) yang merujuk pada Fawcett (1997), bahwa kekuatan ilokusi dari suatu kalimat tidak akan berubah terlepas dari bagaimana terjemahannya dilakukan. Tidak ditemukan adanya perintah dalam bahasa sumber yang berubah menjadi bentuk deklaratif dalam versi terjemahan. Dengan mempertahankan bentuk imperatif, penerjemah mampu menjaga intensi Covey agar tetap menggerakkan pembaca dalam bahasa target sebagaimana dalam versi aslinya.

Klasifikasi fungsi direktif yang dikemukakan Fitriana (2013) juga berlaku: Kebiasaan 1 terutama menampilkan saran ("cobalah...", "pikirkan...") dan perintah untuk mengingat ("ingatlah..."). Perpaduan antara "menyarankan" dan "menasihati" ini sesuai dengan pola yang diamati Fitriana dalam data novelnya, yang menunjukkan bagaimana penulis buku panduan mandiri menggunakan berbagai macam arahan untuk melibatkan pembaca. Dalam hal strategi penerjemahan, kami melihat keseimbangan yang sama seperti yang dilaporkan Fitriana antara penerjemahan harfiah dan kesepadanan dinamis. Perintah singkat seperti "*Now try something else*" menjadi "mari mencoba sesuatu yang lain" secara harfiah, sementara perumpamaan idiomatis seperti "*in your mind's eye*" diadaptasi menjadi "di dalam benak Anda." Kombinasi ini mempertahankan kekuatan direktif dan mempertahankan keterbacaan yang alami.

Meskipun satu kalimat tanya ("*can you look...*?" → "dapatkan Anda melihat...?") terdengar sedikit lebih formal, kalimat ini masih berfungsi sebagai undangan dan tidak mengurangi pemahaman atau dampak motivasi. Pergeseran gaya kecil seperti itu mencerminkan pilihan

kesetaraan formal tetapi tidak melemahkan efek direktif secara keseluruhan. Dengan mengadaptasi kerangka kerja pragmatik Norrick (2015) untuk teks bantuan mandiri tertulis, dan mengintegrasikan wawasan Sugiharti dan Fitriana tentang mempertahankan kekuatan direktif, penelitian kami menunjukkan bahwa direktif pembaca yang kuat dalam Habit 1 bertahan dalam penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia dengan dampak ilokusi yang utuh.

Tabel. 1 Analisis Tindak Ilokusi Directive Terjemahan

Inggris (SL)	Indonesia (TL)	Speech – act (Searle)	Catatan Fungsi & Pergeseran
as you read this book, try to stand apart from yourself.	sewaktu anda membaca buku ini cobalah untuk melepaskan diri dari diri anda sendiri.	Directive – **Imperative**	"*try to*…" → "cobalah…", kekuatan ajakan terjaga. Pengulangan "diri" agak canggung, tetapi fungsi "detach-ent" tetap terpelihara.
try to project your consciousness upward into a corner of the room and see yourself, in your mind's eye, reading.	cobalah memproyeksikan kesadaran anda ke sudut ruangan dan lihat diri anda sendiri, dalam benak anda, yang sedang membaca.	Directive _ **Imperative sequence**	Urutan "*try… and see*…" diterjemahkan literal sebagai "cobalah… dan lihat…". Idiom *"mind's eye"* menjadi "benak Anda" yang natural, menjaga efek visualisasi.
can you look at yourself almost as though you were someone else?	dapatkan anda melihat diri anda hampir seolah-olah anda adalah orang lain?	Directive – **Interrogative**	*"can you…?"* → "dapatkan Anda…?"; fungsi tanya-ajakan terpelihara, meski kealamiahan menurun dibanding "bisakah Anda…?".
Now try something else. Think about the mood you are now in.	mari mencoba sesuatu yang lain. pikirkan tentang suasana hati anda sekarang.	Directive – **Imperative sequence**	*"Now try…" & "Think…"* → "mari mencoba…" & "pikirkan…". Nada ajakan hidup; "mari" menambah kesan undangan.
Now think for a minute about how your mind is working.	sekarang pikirkan sejenak tentang bagaimana pikiran anda bekerja.	Directive – **Imperative**	*"think for a minute"* → "pikirkan sejenak"; makna waktu dipertahankan, fungsi mengajak refleksi tetap kuat.
We already recognize the great power of conditioning in our lives, but the assertion that we are determined	Kita sudah mengakui kekuatan hebat dari pengkondisian dalam hidup kita, tetapi pernyataan	Representative – **Statement**	Pernyataan deskriptif, bukan saran. Berfungsi menjelaskan konsep; bukan fokus directive.

by it, that we have no control over its influence creates a very different map.	bahwa kita ditentukan olehnya, bahwa kita tidak memiliki kendali atas pengaruh tersebut menciptakan peta yang sangat berbeda.		
You "remember" the emotional punishment, the rejection, the comparison with somebody else when you didn't perform as well as expected.	anda "ingat" hukuman emosional, penolakan, perbandingan dengan orang lain ketika anda tidak berprestasi seperti yang diharapkan.	Directive – **Imperative (recall)**	"*You 'remember'…*" memerintahkan pembaca mengingat; fungsi directive terjaga. Pilihan kata natural di TL, menjaga efek emosional pengingatan.

Dalam semua kasus, terjemahan tetap mempertahankan kekuatan direktif dari teks asli, meskipun ada beberapa perubahan dalam gaya dan bentuk. Strategi penerjemahan menjaga interaksi dengan pembaca tetap kuat. Penerjemahan menunjukkan perhatian pada konteks dan nuansa bahasa, sehingga pembaca Indonesia tidak kehilangan makna yang dimaksud. Selain itu, penggunaan struktur kalimat yang wajar dalam bahasa Indonesia membantu meningkatkan keterbacaan dan pemahaman. Pentingnya menjaga kekuatan ilokusi juga terlihat dalam pemilihan kata yang tepat, seperti penggunaan kata "coba" dan "pikirkan", yang mendorong pembaca untuk terlibat secara aktif. Walaupun terdapat perubahan dalam tingkat formalitas, nuansa persuasif tetap dijaga agar maksud utama dari pesan tetap tersamapikan dengan efektif. Selain itu, pilihan penerjemah untuk mempertahankan bentuk imperatif dan interogatif mencerminkan pemahaman tentang efek psikologis dari struktur ini, yang mendorong keterlibatan emosional dan elemen refleksi yang merupakan inti dari teks *self-help*. Pilihan-pilihan ini juga menunjukkan kepekaan budaya; ungkapan seperti "cobalah" atau "mari" selaras dengan norma kesopanan di Indonesia. Hal ini sangat penting terutama dalam genre *self-help*, di mana motivasi dan keterlibatan pembaca menjadi kuncinya.

Dari sudut pandang teoretis, strategi ini selaras dengan Teori Relevansi (Sperber & Wilson), di mana penerjemah bertujuan untuk mempertahankan relevansi yang optimal dengan memastikan bahwa upaya kognitif yang dibutuhkan oleh audiens target diimbangi dengan imbalan komunikatif yang memadai. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas terjemahan tidak hanya bergantung pada kata-kata yang dipilih, tetapi juga pada kesesuaian konteks, adaptasi budaya, dan kemampuan untuk mempertahankan maksud komunikatif penulis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terjemahan versi bahasa Indonesia dari buku *The 7 Habits of Highly Effective People*, khususnya Kebiasaan 1 (halaman 56-58), berhasil mempertahankan kekuatan ilokusi tindak tutur direktif dari teks asli bahasa Inggris. Meskipun

terdapat sedikit perubahan dalam gaya dan formalitas, bentuk imperatif dan interogatif seperti "*try"*, *"think"*, dan *"remember"* secara konsisten diterjemahkan menjadi "cobalah", 'pikirkan', dan "ingatlah", yang secara efektif mempertahankan maksud penulis untuk melibatkan dan memotivasi pembaca.

Strategi penerjemahan ini menunjukkan pemahaman terhadap konteks bahasa dan budaya, memastikan bahwa nada persuasif tetap terjaga dan memotivasi dalam bahasa sasaran. Pilihan-pilihan ini membantu menjaga keterlibatan pembaca dan hubungan emosional, yang sangat penting dalam literatur *self-help*. Penerapan kerangka kerja pragmatis luar-dalam dari Norrick memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai fungsi-fungsi komunikatif di luar penerjemahan harfiah. Kesimpulannya, kualitas terjemahan tidak hanya terletak pada keakuratan leksikal, tetapi juga pada kemampuannya untuk mempertahankan maksud komunikatif dan beradaptasi dengan norma-norma budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Alaa, A. M., & Al Sawi, I. (2023). The analysis and quality assessment of translation strategies in subtitling culturally specific references: Feathers. *Heliyon*, *9*(8). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19095

Alwazna, R. (2017). Translation procedures: How should the translator deal with the source text and the target text during the translation process?. *Babel*, *63*(3), 364-378. https://doi.org/10.1075/babel.63.3.04alw

Baihaqi, A. (2018). Source Language Versus Target Language Translation Procedures. *Journal of English Language Teaching and Literature* (JELTL), 1(1). https://doi.org/10.47080/jeltl.v1i1.8

Castillo, L. S., Williams, B. A., Hooper, S. M., Sabatino, C. P., Weithorn, L. A., & Sudore, R. L. (2011). Lost in translation: the unintended consequences of advance directive law on clinical care. *Annals of internal medicine*, *154*(2), 121-128. https://doi.org/10.7326/0003-4819-154-2-201101180-00012

Corina, I. (2021). Definition of translation, translation strategy, translation procedure, translation method, translation technique, translation transformation. *EDITOR COORDINATOR*, 473. https://doi.org/10.51582/interconf.19-20.02.2021.049

Fadhilah, R. Y. (2023). A Translation Analysis of the Directive Speech Acts in Imperative Sentences in the.

Fitriana, I. (2013). Translation analysis of directive speech acts in" Eat Pray Love" novel and its translation into Indonesian. Prasasti: Journal of Linguistics, 2(2). https://doi.org/10.20961/prasasti.v2i2.332

Gambier, Y. (2012). Translation strategies and tactics. In *Handbook of Translation Studies: Volume 1* (pp. 412-418). John Benjamins Publishing Company. https://doi.org/10.1075/hts.1.tra7

Han, C. (2020). Translation quality assessment: a critical methodological review. *The Translator*, *26*(3), 257-273. https://doi.org/10.1080/13556509.2020.1834751

Han, L., Jones, G. J., & Smeaton, A. F. (2021). Translation quality assessment: A brief survey on manual and automatic methods. *arXiv preprint arXiv:2105.03311*. https://doi.org/10.48550/arXiv.2105.03311

House, J. (2015). *Translation Quality Assessment: Past and Present*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315752839

Karoubi, B. (2016). Translation quality assessment demystified. *Babel*, 62(2), 253–277. https://doi.org/10.1075/babel.62.2.05kar

Klinkajorn, N. (2014). Directives in English and Thai dialogues: A comparative study of English

source texts and Thai target texts. *NIDA Journal of Language and Communication*, *19*(21), 73-92. https://so04.tci-thaijo.org/index.php/NJLC/article/view/46933

Lauscher, S. (2014). Translation quality assessment: Where can theory and practice meet?. In *Evaluation and Translation* (pp. 149-168). Routledge. DOI:10.1080/13556509.2000.10799063

McDonald, S. V. (2022). Accuracy, readability, and acceptability in translation. *Applied Translation*, *16*(2), 1-9. https://doi.org/10.51708/apptrans.v14n2.1238

Moessner, L. (2010). Directive speech acts: A cross-generic diachronic study. Journal of Historical Pragmatics, 11(2), 219-249. https://doi.org/10.1075/jhp.11.2.03moe

Moorkens, J., Castilho, S., Gaspari, F., & Doherty, S. (2018). *Translation Quality Assessment: From Principles to Practice*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-91241-7

Nida, E. A. (1964). Toward a science of translating: with special reference to principles and procedures involved in Bible translating. Brill Archive.

Nordholm, D. (2016). State policy directives and middle-tier translation in a Swedish example. *Journal of Educational Administration*, *54*(4), 393-408. https://doi.org/10.1108/JEA-05-2015-0036

Ordudari, M. (2007). Translation procedures, strategies and methods. *Translation journal*, *11*(3), 8. http://www.bokorlang.com/journal/41culture.htm

Ryan, A. (2020). The ideology of translation vs translation procedures. *Applied Translation*, *14*(2), 14-20. https://doi.org/10.51708/apptrans.v14n2.1232

Sakulpimolrat, S. (2019). The analysis of translation techniques and translation quality of directives speech act in the little prince novel. Prasasti: Journal of Linguistics, 4(2), 166-179. https://doi.org/10.20961/prasasti.v4i2.33048

Sitepu, K. H. B., Poerwadi, P., & Linarto, L. (2021). Realisasi Ilokusi Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Biologi di SMAK Santo Aloysius Palangka Raya. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(2), 79-90.

Venuti, L. (2017). *The Translator's Invisibility: A History of Translation* (2nd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315098746

Yankova, D. (2008). The text and context of EU directives: implications for translators. *Ibérica, Revista de la Asociación Europea de Lenguas para Fines Específicos*, (16), 129-145. https://revistaiberica.org/index.php/iberica/article/view/382

Zepedda, A. E. P. (2020). Procedure of translation, transliteration and transcription. *Applied Translation*, *14*(2), 8-13. https://doi.org/10.51708/apptrans.v14n2.1203